

## KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL *WORD SQUARE* BAGI ANAK TUNARUNGU

*Dina Fitria Nengsih<sup>1</sup>, Mega Iswari<sup>2</sup>*

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [dinafitrianengsih07@gmail.com](mailto:dinafitrianengsih07@gmail.com)

### Kata kunci:

Membaca pemahaman,  
model pembelajaran *word square*, anak tunarungu

### ABSTRACT

Penelitian ini mengungkapkan tentang siswa tunarungu kelas V di SLB Amal Bhakti Sicincin yang mengalami kesulitan saat memahami isi bacaan. Penelitian ini bermaksud guna melihat efektivitas serta proses model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari II siklus. Pada setiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman melalui model *word square* terlihat meningkat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar ditujukan sebagai peletak konsep dasar ilmu pengetahuan. Konsep dasar ilmu pengetahuan merupakan modal dalam pengembangan pengetahuan tingkat lanjut. Oleh sebab itu guru dituntut untuk keberhasilan pembelajaran pada anak didik untuk dapat melanjutkan pengetahuan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada tingkat sekolah dasar salah satu yang harus ditingkatkan pada siswa adalah bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan, dimulai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting didunia pendidikan, sampai di kehidupan sehari-hari Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk komunikasi, baik secara tulisan maupun secara lisan.

Kemampuan dasar yang harus dikuasai dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca. Membaca adalah satu perkara yang sangat berguna pada kegiatan proses belajar, karna setiap proses belajar diawali dengan kemampuan membaca. Terkait dengan hal tersebut menurut (Yetti, 2009) mengemukakan bahwa “membaca merupakan proses untuk memperoleh makna dari kata demi kata, kalimat demi kalimat yang telah dibaca. Salah satu dimensi keterampilan membaca adalah membaca pemahaman.

(Marlina, 2009) mengemukakan bahwa “keterampilan memahami isi bacaan merupakan seluruh kemampuan untuk memahami apa yang dibaca”. Membaca pemahaman adalah proses berfikir untuk memahami isi, pesan atau informasi dari suatu bahasa tertulis. Sementara itu menurut (Agustina, 2008) memahami suatu bacaan adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi maupun suara. Memahami isi bacaan ini pembacanya tidak dituntun untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tapi menggunakan mata berguna melihat serta hati pikiran untuk memahaminya.

Diketahui anak hambatan pendengaran merupakan anak yang mempunyai kekurangan atau hilangnya kemampuan mendengar yang sebahagian maupun secara keseluruhannya sehingga anak tidak bisa menggunakan alat pendengarannya di kehidupan sehari-hari dan dapat mempunyai dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Oleh sebab itu anak tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus dalam berbahasa.

Menurut (Iswari, 2017) Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami hambatan pada pendengarannya baik sebagian maupun secara keseluruhan yang disebabkan tidak berfungsinya beberapa atau semua alat pendengaran sehingga mereka tidak bisa menggunakannya di kehidupan sehari-hari. Namun siswa tunarungu memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan siswa lainya dalam memperoleh layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Penelitian disini dilatar belakangi oleh siswa tunarungu yang belum bisa memahami isi bacaan dengan baik, dan guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Memahami isi bacaan bagi anak tunarungu dilihat sebagai alat yang tidak tergantikan dalam perkembangan bahasa, karena kemampuan tersebut merupakan dasar untuk memiliki kemampuan selanjutnya dengan demikian keterampilan membaca sudah harus dikuasai oleh siswa tanpa terkecuali. Jika keterampilan membaca mengalami hambatan, maka perkembangan pengetahuan siswa juga mengalami hambatan. Berdasarkan hasil observasi ketika proses belajar, guru meminta anak menulis cerita yang ada pada buku cetak, dengan tujuan anak memahami apa yang akan di praktekkannya nanti di depan kelas, yaitu menceritakan kembali cerita yang telah ditulis di buku catatannya. Setelah selesai menulis guru meminta anak untuk mempraktekkan di depan kelas dengan cara membaca teks yang telah ditulis tersebut, kemudian guru melakukan tanya jawab mengenai isi cerita, seperti tokoh, judul cerita dan isi cerita, anak kebingungan dalam menjawab, kadang anak menjawab asal-asalan seperti mengenai tokoh, dari contoh pertanyaan dari guru “ siapa yang datang terlambat kesekolah ? “, anak menjawab Ani, padahal jawaban yang sebenarnya yaitu Budi. Dalam menjawab pertanyaan anak hanya asal menjawab walaupun anak sudah diminta untuk membaca terlebih dahulu, lalu berdasarkan pengamatan terlihat guru memberi penguatan untuk mengingat kembali cerita, membantu dengan cara menunjukkan letak bagian cerita yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan oleh guru, pertanyaan diberikan berulang-ulang agar anak paham dengan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Disini guru harus kreatif menggunakan metode atau model pembelajaran yang cocok untuk anak tunarungu.

Dari hal tersebut peneliti menerapkan model *word square* untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, dimana menurut (Istarani, 2011) mengatakan *word square* ialah contoh pembelajaran yang menggabungkan keahlian menanggapi pertanyaan dan kejelian pada mencocokkan jawaban dalam kotak-kotak jawaban.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dijabarkan maka peneliti bisa merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan ?
- 2) Apakah model *word square* efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan?

## METODE

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penelitian disini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dimana peneliti berkolaborasi bersama guru kelas dengan menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kompeten guru dan bisa mendorong guru supaya bisa berfikir lebih teliti guna dapat memperbaiki serta memperoleh proses pembelajaran yang baik. Selain itu PTK bertekad pada

menyempurnakan prosedur pembelajaran secara lebih lanjut yang bersamaan di setiap siklus yang menggambarkan terlihatnya tingkatan atau perbaharuan (Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal 2017)

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Amal Bhakti Sicincin yaitu di kelas V yang terdiri dari satu orang siswa, dimana penelitian tindakan secara garis besar terdapat tahapan lazim, yakni (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Asrori, 2007) Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni dokumetasi, observasi, dan tes.

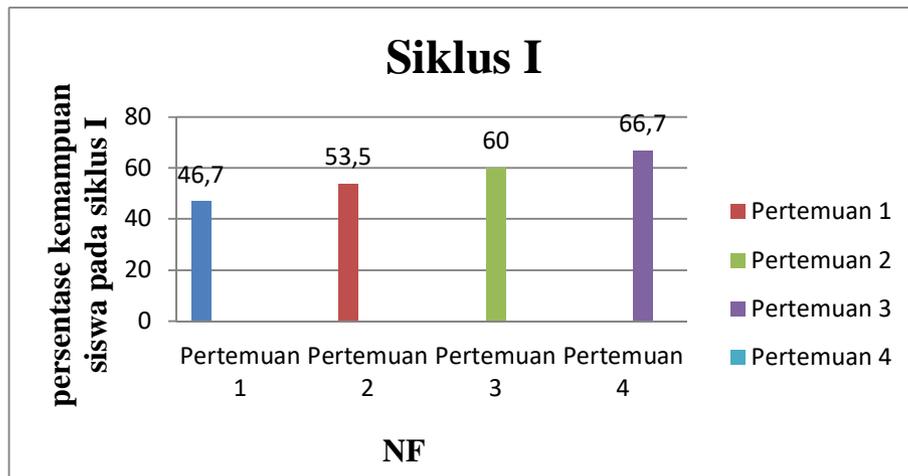
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Analisis data penelitian ini digunakan supaya bisa menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di bab I, yaitu :

- a. Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan ?
- b. Apakah model pembelajaran *word square* efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan ?

Dijelaskan menggunakan grafik dan pemerolehan skor dari kemampuan memahami isi bacaan di siklus I, dan siklus II.

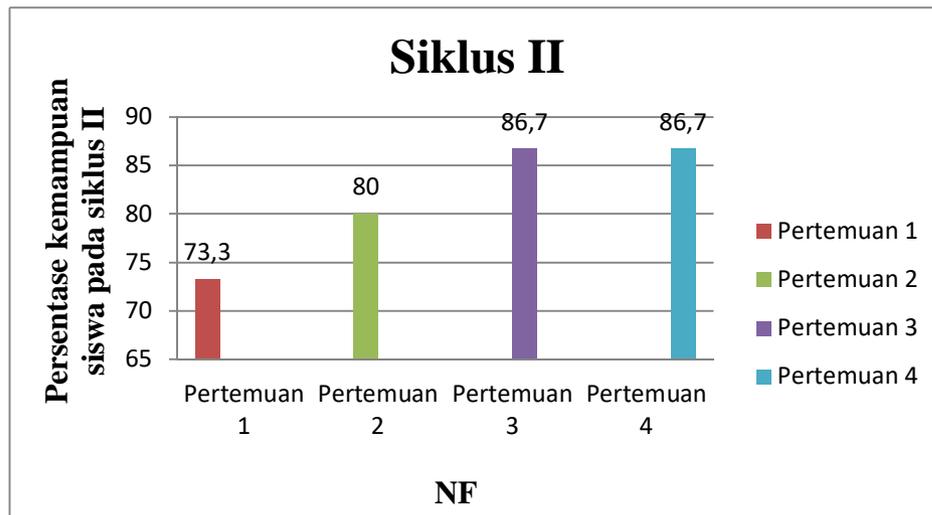


Grafik 1. Kemampuan anak Siklus I

Pada siklus I ini peneliti memberikan tindakan dalam pembelajaran memahami isi bacaan melalui model *word square*. Adapun tindakan di siklus I ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Berdasarkan grafik 1 kemampuan NF dalam memahami isi bacaan didapatkan hasil pertemuan pertama NF (46,7 %), pertemuan kedua ( 53,3%), pertemuan ketiga (60%), dan pertemuan keempat (66,7%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan diatas dapat diketahui bahwa nilai NF sedikit ada peningkatan setelah diberikan model *word square*. Namun demikian nilai NF masih belum mencapai optimal. Oleh sebab itu antara peneliti dan guru kelas akan memberikan lanjutan ke siklus II. Hal ini bertujuan agar siswa setelah diberikan tindakan benar-benar bisa memahami isi bacaan dengan baik.

Perbedaan siklus I dan siklus II yaitu terletak pada pemberian tindakan yaitu di siklus II ini kata yang rumpangnya lebih diberikan kata kunci agar siswa lebih mudah untuk menjawab pertanyaan. Hasil dari siklus II selengkapnya dapat dilihat dalam bentuk grafik yang digambarkan sebagai berikut :



Grafik 2. Kemampuan anak siklus II

Berdasarkan grafik II kemampuan NF dalam memahami isi bacaan melalui model *word square* didapatkan hasil pertemuan pertama yaitu (73,3%), pertemuan kedua (80%), pertemuan ketiga (86,7%), pertemuan keempat (86,7%).

Dari hasil yang diperoleh diatas dapat diketahui bahwasanya nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan dari hasil diatas sudah bisa dikatakan siswa sudah bisa memahami isi bacaan secara mandiri. Maka peneliti dan guru kelas sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II ini.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui model *word square* bagi anak tunarungu kelas V di SLB Amal Bhakti sicincin. Memahami isi bacaan atau membaca pemahaman merupakan kegiatan dimana individu dapat menemukan sebuah makna dari simbol yang tertulis atau dapat menangkap makna mendalam dari keseluruhan bacaan yang telah dibaca (Aminah Salim, Zulmiyetri, 2013). Model *word square* yakni model pembelajaran yang menggabungkan keahlian menanggapi permasalahan beserta ketekunan dalam menyesuaikan dengan jawaban di petak jawaban, sama dengan teka teki silang bedanya jawabanya telah sudah ada tetapi dibayangkan menggunakan kotak sembarang huruf penyamar atau pengecoh (Sri Wina Noviana, 2013).

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapatkan hasil bahwa proses pelaksanaan model *word square* dalam peningkatkan kemampuan memahami suatu isi bacaan bagi anak tunarungu kelas V di SLB Amal Bhakti Sicincin berjalan dengan baik sebanding dengan yang telah direncanakan. Masalah ini tampak dengan terjalannya komunikasi yang baik antar anak, peneliti dan pengamat sehubungan dengan materi yang telah disampaikan.

Proses pembelajaran memahami isi bacaan melalui model *word square* ini dilakukan beberapa langkah yaitu pertama menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam

memahami isi bacaan, yang kedua memberikan teks bacaan yang utuh untuk dibaca oleh siswa, yang ketiga memberikan teks yang rumpang dan kotak-kotak jawaban yang ada dibawahnya beserta menjelaskan langkah-langkah dalam mengisi dan mencocokkan kata pada kata yang rumpang, yang keempat peneliti memberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan mengenai teks bacaan, yang kelima siswa mengerjakannya secara mandiri (Istarani, 2011). Dari langkah-langkah tersebut, maka tampak bahwa model pembelajaran ini bisa diberikan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu saat memahami isi bacaan.

Setelah dilaksanakan penelitian sebanyak delapan kali pertemuan menunjukkan ada peningkatan kemampuan anak didalam memahami isi bacaan melalui model *word square*. Hasil peningkatan kemampuan siswa tampak dari pertemuan siklus I maupun siklus II, karena siswa lebih dipermudah dalam memahami isi bacaan, juga meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui *word square* ini.

Penggunaan model *word square* ini efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Hal ini terlihat dari hasil persentase hasil nilai yang didapat oleh anak, mulai disiklus I berakhir disiklus II dibandingkan pada nilai kemampuan awal anak. Dimana persentase hasil belajar siswa NF mengalami peningkatan dari 66,7% disiklus I sementara itu 86,7% siklus II.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Analisis data yang sudah dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II dengan delapan kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa dengan model *word square* dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Melalui model *word square* siswa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung dan siswa dipermudah untuk memahami isi bacaan. Proses meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan melalui model *word square* ini, peneliti berupaya untuk siswa dapat paham terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan yaitu memberi bimbingan kepada siswa, memberikan pelajaran secara terstruktur dan berurutan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kemampuan awal siswa, kemudian lanjut ke siklus I tetapi siswa masih belum bisa menentukan ide pokok dan mendeskripsikan peristiwa suatu bacaan kemudian dilanjutkan ke siklus II, dimana dikemampuan awal nilai siswa masih sangat rendah, kemudian diberikan tindakan dengan dua siklus melalui model *word square* nilai siswa mengalami peningkatan dengan seperti itu berhasil terbukti bahwa model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan bagi anak tunarungu.

Berdasarkan peroleh penelitan yang dapat terlihat pada penyimpulan yang telah dituangkan, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yakni : (1) Bagi guru sebaiknya saat proses pembelajaran diharapkan lebih memperhatikan metode atau model yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami isi bacaan guna untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina.(2008).*pembelajaran keterampilan membaca*.padang:unp press.
- Aminah Salim, Zulmiyetri, A. (2013). Efektivitas Teknik Cloze Untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman Bagi Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Pedidikan Khusus*, 2.
- Istarani. (2011). *model pembelajaran*. medan: media persada.
- Iswari,M.(2017). Careeer guidaence model in independenceof deaf children in tiime after special senior high scholl. *Jurnal of ICSAR*, 1.

Iswari, M. Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian

Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5, 156–162.

Marlina. (2009). *asesmen anak berkebutuhan khusus*. padang: unp press.

Muhammad Asrori. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.

Sri Wina Noviana, A. F. R. (2013). Efektivitas Model Pembelajaran Word Square Dengan Bantuan Alat Peraga Pada Materi Geometri. *Pendidikan Matematika*, 1.

Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus (cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif)*. padang: unp press.

Yetti, R. (2009). pengaruh keterlibatan orangtua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX.